

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada prinsipnya, perusahaan dibentuk dengan maksud meraih berbagai tujuan yang bervariasi tergantung pada sifat dan misi perusahaan tersebut. Meskipun demikian, tujuan umum yang mendasari pendirian perusahaan melibatkan aspek ekonomi dan bisnis. Mendapatkan laba merupakan salah satu tujuan pokok perusahaan. Laba memungkinkan perusahaan untuk memberikan pengembalian investasi kepada pemegang saham, mendanai pertumbuhan dan perkembangan, serta memberikan insentif bagi kelangsungan operasional perusahaan. Selisih antara pendapatan yang didapat dalam suatu periode tertentu dengan biaya yang dikeluarkan terkait dengan pendapatan dapat dimaknai dengan laba (Pratama & Mulya, 2018:1). Ketika sebuah perusahaan mampu menciptakan keuntungan sebesar-besarnya, dapat dianggap bahwa perusahaan tersebut meraih keberhasilan dan berhasil bersaing dengan perusahaan-perusahaan lainnya.

Dorongan pertumbuhan yang cepat di sektor industri mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya, dengan tujuan tetap eksis dan berkembang. Untuk memastikan kelangsungan, perusahaan harus secara berkelanjutan melakukan perbaikan dan evaluasi pada setiap aspeknya. Manajemen yang efektif terhadap sumber daya perusahaan merupakan kunci untuk meningkatkan efisiensi operasional. Terdapat beberapa aspek yang bisa dipakai sebagai parameter untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, seperti aspek

bisnis, keuangan, operasional, dan lainnya. Aspek keuangan melibatkan berbagai elemen kunci yang memberikan gambaran tentang kesehatan finansial dan kinerja perusahaan. Perusahaan yang efektif akan menunjukkan kinerja keuangan yang kuat, memberikan dukungan bagi kelangsungan bisnisnya dalam persaingan industri. Kinerja keuangan yang positif mencerminkan pencapaian target perusahaan relevan dengan sasaran yang telah ditentukan. Penilaian kinerja keuangan menjadi dasar bagi manajemen untuk terus mengembangkan perusahaan.

Menganalisis laporan keuangan bisa membantu memahami kondisi finansial sebuah perusahaan. Laporan keuangan, sebagai hasil dari proses akuntansi, terdiri dari dua laporan utama: neraca dan laporan laba rugi. Menurut (Sutrisno, 2013:8), menyediakan informasi finansial perusahaan kepada para pemangku kepentingan menjadi tujuan utama penyusunan laporan keuangan, sehingga informasi tersebut dapat menjadi landasan guna mengambil keputusan. Manajemen, investor, pemilik, kreditur, dan pemerintah adalah pihak yang berkepentingan. Satu cara untuk mengevaluasi atau memahami keterkaitan serta menilai kondisi finansial dan prestasi bisnis suatu perusahaan adalah dengan menganalisis laporan keuangannya (Novia & Effendy, 2022:51). Hubungan antara berbagai elemen dalam laporan keuangan digambarkan oleh analisis rasio keuangan (Sutrisno, 2013:222). Dalam analisis ini, digunakan beberapa rasio, termasuk rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio solvabilitas.

Indikator keuangan yang juga dikenal sebagai rasio likuiditas merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka

pendek dengan menggunakan aset yang dapat dengan cepat diuangkan. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan memastikan kelangsungan operasionalnya disediakan oleh rasio likuiditas, sehingga rasio ini penting bagi perusahaan. Metode tersebut menunjukkan seberapa efektif perusahaan mengelola aset dan kewajiban jangka pendeknya (Fahmi, 2020:75).

Metrik keuangan yang digunakan untuk menentukan seberapa besar total hutang yang dimiliki suatu bisnis adalah yang disebut dengan rasio solvabilitas. Rasio hutang mencakup jangka pendek dan jangka panjang, yang menggambarkan sejauh mana aset jangka panjang perusahaan tersedia untuk melunasi hutang tersebut (Fahmi, 2020:68).

Perusahaan dapat menggunakan rasio aktivitas untuk mengetahui seberapa efektif mereka menggunakan sumber dananya. Perbandingan penjualan dengan berbagai komponen aktivitas ditampilkan oleh rasio ini, selain itu rasio ini juga membantu dalam menentukan sejauh mana perusahaan dapat mengelola dan memaksimalkan penggunaan asetnya (Sutrisno, 2013:226).

Dalam menilai sejauh mana bisnis dapat memperoleh keuntungan, digunakan rasio profitabilitas. Rasio ini menjelaskan seberapa bagus bisnis bisa menghasilkan laba relatif terhadap pendapatan, aset, atau ekuitasnya (Sutrisno, 2013:228).

Di Indonesia, salah satu jenis bisnis yang sedang mengalami perkembangan adalah perusahaan ritel. Perusahaan ritel ialah perusahaan yang bergerak dalam industri ritel atau perdagangan eceran. Mereka juga merupakan

bagian penting dari rantai distribusi barang (E. Soliha, 2008:128). Perusahaan ritel adalah perusahaan yang beroperasi pada sektor ritel atau perdagangan eceran. Bisnis ini berfokus pada penjualan barang atau layanan kepada konsumen akhir, baik melalui toko fisik, toko online, maupun gabungan dari keduanya. Perusahaan ritel mencakup berbagai jenis usaha, mulai dari toko swalayan, pusat perbelanjaan, toko pakaian, hingga toko elektronik

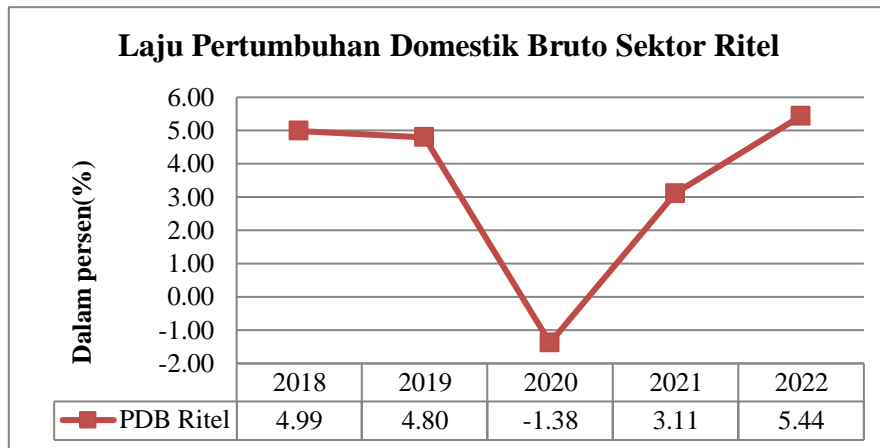
Pertumbuhan ritel di Indonesia terpengaruh oleh kapasitas pembelian publik, peningkatan jumlah penduduk, dan kebutuhan konsumen untuk memenuhi konsumsi produk. Perkembangan bisnis ritel di Indonesia dipengaruhi oleh regulasi pemerintah. Dengan pertumbuhan ritel modern yang pesat, pemerintah ingin memastikan bisnis tradisional juga tetap memiliki peluang. Regulasi baru diterapkan untuk menyeimbangkan bisnis ritel modern dan tradisional. Salah satu langkahnya adalah membatasi izin pembukaan gerai modern di dekat pasar tradisional. Tindakan ini diambil untuk menghindari persaingan yang tidak sehat dan menjaga keberlanjutan usaha pedagang di pasar tradisional. Keputusan Presiden Nomor 99 Tahun 1998 serta Keputusan Kepala BKPM No.29/SK/1998, yang mengatur investasi asing tanpa terkecuali di sektor ritel, merupakan contoh konkret. Pergeseran ukuran gerai adalah fenomena terbaru dalam industri ritel. Dalam beberapa tahun terakhir, beberapa toko ritel besar, seperti PT Hero Supermarket Tbk, ditutup akibat semakin ketatnya persaingan dalam bisnis online. Di sisi lain, toko ritel kecil dengan konsep unik justru berkembang pesat.

Pada semester I-2023, industri ritel nasional tumbuh 3,2 persen. Menurut Aprindo, beberapa wilayah mengalami pertumbuhan ritel yang lebih besar dari

rata-rata nasional. Sebagai contoh, Jakarta mengalami pertumbuhan sebesar 7,8%, Bali dan Nusa Tenggara meningkat 15%, dan Jawa Tengah tumbuh sebesar 4,8%. **(Dilansir dari industri.kontan.co.id, Sabtu (19/08/2023))**. Selain menyediakan banyak tenaga kerja, industri ritel di Indonesia banyak membantu untuk menghasilkan Produk Domestik Bruto (PDB). Sektor ritel merupakan komponen penting dalam perekonomian dan memiliki pengaruh langsung terhadap aktivitas ekonomi dan konsumsi. Sektor ini berhubungan langsung dengan konsumsi rumah tangga. Ritel memainkan peran dalam menyerap produksi lokal dan mendukung industri dalam negeri, menciptakan lapangan pekerjaan, memberikan dukungan terhadap pemasok, dan menjadi penghubung produsen dengan konsumen akhir. Penjualan produk dan layanan disektor ritel memberikan kontribusi signifikan terhadap penerimaan pajak negara.

Dengan demikian, sektor ritel memiliki dampak yang signifikan dan penting terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, terutama karena keterlibatannya dalam mendorong konsumsi dan mendukung berbagai sektor ekonomi lainnya. Akan tetapi dalam kurun waktu beberapa tahun sebelumnya kontribusi dari sektor ritel fluktuatif secara tahunan. Berikut ini disajikan data laju pertumbuhan domestik bruto pada sektor ritel periode 2018 – 2022.

Gambar 1.1
Laju Pertumbuhan Domestik Bruto Sektor Ritel Periode 2018 – 2022



Sumber :www.bps.go.id (Data diolah peneliti, 2023)

Fluktuasi terjadi pada laju pertumbuhan domestik bruto pada sektor ritel selama lima tahun terakhir (2018 – 2022), sebagaimana tertera pada gambar 1.1. Pada tahun 2019 PDB Ritel mengalami penurunan sebesar 0,19%, kemudian menurun lagi signifikan tahun 2020 sebesar 6,18%, yang menjadikan PDB Ritel pada posisi negatif sebesar -1,38%. Namun, pada tahun 2021 meningkat sebesar 4,49%, dan pada tahun 2022 sebesar 2,33%.

Kinerja ritel nasional merosot di tengah peningkatan ekonomi Indonesia, kata Roy Nicholas Mandey, Ketua Umum Aprindo. Sementara pertumbuhan ekonomi pada kuartal kedua tercatat sebesar 5,17%, inflasi di Indonesia juga tercatat terus menurun. Pada Juli 2023, inflasi tercatat sebesar 3,08%, lebih rendah dari 4,97% pada bulan Maret dan 5,28% pada bulan Januari. Namun, meskipun nilai penjualan meningkat, volume penjualan ritel menurun. Tingkat penjualan dapat memengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. Sebagai hasilnya, pertumbuhan laba perusahaan ritel mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun

terakhir. Berikut adalah perkembangan laba perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018 hingga 2022:

Tabel 1.1
Pertumbuhan Laba Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Ritel yang Terdaftar di BEI Tahun 2018 - 2022

No.	Nama Perusahaan	Pertumbuhan Laba					Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	Ace Hardware Indonesia Tbk.	25%	5%	-29%	-4%	-4%	-1%
2	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.	159%	70%	-4%	80%	48%	71%
3	Catur Sentosa Adiprana Tbk	1%	-24%	-11%	270%	17%	51%
4	Erajaya Swasembada Tbk.	156%	-63%	106%	67%	-4%	52%
5	Matahari Department Store Tbk.	-42%	25%	-164%	-205%	52%	-67%
6	Map Aktif Adiperkasa Tbk.	218%	43%	-150%	-139%	409%	76%
7	Mitra Adiperkasa Tbk.	132%	43%	-150%	-184%	411%	50%
8	M Cash Integrasi Tbk.	2410%	-17%	-66%	95%	-71%	470%
9	Matahari Putra Prima Tbk.	-28%	-38%	-27%	-17%	27%	-17%
10	Ramayana Lestari Sentosa Tbk	44%	10%	-121%	-223%	106%	-37%
11	Duta Intidaya Tbk.	-231%	257%	-363%	6%	-23%	-71%
12	Distribusi Voucher Nusantara Tbk.	277%	697%	-35%	1867%	-99%	541%
13	Electronic City Indonesia Tbk.	-345%	257%	-162%	-142%	-2075%	-493%

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah peneliti, 2023)

Pertumbuhan laba tiga belas perusahaan ritel berubah dari tahun 2018 hingga 2022, sebagaimana terlihat pada tabel diatas. Jika kita perhatikan, setiap bisnis mengalami peningkatan dan penurunan dalam pertumbuhan labanya. Bahkan dalam beberapa tahun, pertumbuhan labanya menjadi lebih rendah atau bahkan bisa dikatakan mengalami kerugian. Perusahaan Distribusi Voucher Nusantara Tbk. menerima nilai rata-rata pertumbuhan laba tertinggi dengan nilai 541% sementara Electronic City Indonesia Tbk. menerima nilai rata-rata pertumbuhan laba terendah dengan nilai -493%.

Pertumbuhan laba tanda yang mencerminkan kapabilitas perusahaan dalam menaikkan laba bersihnya jika dibandingkan dengan periode yang lalu (Djannah, 2017:5). Laba bersih merujuk pada total pendapatan perusahaan yang dikurangkan dengan harga pokok penjualan, beban, bunga, depresiasi, amortisasi, dan pajak. Peningkatan pertumbuhan laba yang positif mengindikasikan bahwa kesehatan keuangan perusahaan meningkat, yang akhirnya bisa meningkatkan valuasi perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan tergantung pada hasil penjualan dan beban biaya yang dikeluarkan. Peningkatan pertumbuhan laba dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, termasuk aktivitas operasional dan ketersediaan likuiditas perusahaan. Rasio keuangan, seperti perputaran persediaan (*Inventory Turnover*), dapat menjadi indikator aktivitas perusahaan, sementara rasio lancar (*Current Ratio*) dapat digunakan untuk menilai likuiditasnya.

Kasmir (2015:180) menyatakan bahwa perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) digunakan untuk menilai frekuensi modal yang terdapat dalam persediaan tersebut berputar selama satu periode. Secara alternatif, perputaran persediaan bisa diinterpretasikan sebagai rasio yang mengindikasikan seberapa sering total stok barang bergerak dalam satu tahun. Tingkat *Inventory Turnover* yang tinggi biasanya mencerminkan efisiensi operasional, yaitu kemampuan perusahaan untuk mengelola dan menjual persediaan dengan cepat. Efisiensi operasional yang tinggi dapat mendukung pertumbuhan laba dengan meminimalkan biaya penyimpanan dan meningkatkan likuiditas. *Inventory Turnover* yang optimal membantu perusahaan mengoptimalkan jumlah stok yang diperlukan. Dengan menjaga tingkat persediaan yang seimbang, perusahaan dapat

mencegah terjadinya pengeluaran yang berlebihan untuk penyimpanan dan mencegah risiko persediaan yang usang dan tidak terjual. Tingkat *Inventory Turnover* yang baik dapat menunjukkan efektivitas manajemen persediaan. Manajemen persediaan yang baik dapat mencegah kelebihan stok atau kekurangan persediaan, meminimalkan risiko obsolosensi, dan mengoptimalkan keberlanjutan rantai pasokan, yang semuanya dapat mendukung pertumbuhan laba. Dalam PSAK No.14 tentang persediaan, dijelaskan cara akuntansi untuk persediaan, jenis-jenis yang bisa dianggap sebagai persediaan, cara mengukur persediaan, biaya-biaya terkait, dan cara melaporkan persediaan. Tidak ada standar universal untuk tingkat perputaran persediaan, karena industri yang berbeda memiliki karakteristik dan ekspektasi yang berbeda.

Current Ratio menunjukkan kemampuan aktiva lancar untuk menutupi kewajiban lancar. Semakin tinggi rasio antara aset lancar dan kewajiban lancar, semakin besar kemampuan kewajiban keuangan jangka pendek dapat dipenuhi oleh perusahaan (Pratama & Mulya, 2018:2). Tingginya *Current Ratio* dapat mengindikasikan tingkat likuiditas yang baik, yang memberikan fleksibilitas keuangan dalam mendukung pertumbuhan laba. Dengan memastikan bahwa ketersediaan aktiva lancar mencukupi untuk melunasi kewajiban lancar, perusahaan dapat menjalankan operasinya tanpa hambatan, yang pada gilirannya dapat mendukung pertumbuhan laba. Dengan memantau *Current Raio*, perusahaan dapat efektif mengelola risiko likuiditas. Risiko likuiditas yang rendah dapat memberikan stabilitas dalam menjalankan operasional sehari-hari, yang dapat memberikan fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan laba.

Pada penelitian ini, penulis memakai sampel perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022 dalam papan pencatatan utama dan pengembangan. Papan Utama adalah untuk perusahaan besar dengan catatan keuangan yang baik yang ingin menjadi emiten. Sedangkan, Perusahaan dalam papan pencatatan pengembangan merupakan perusahaan yang masih dalam tahap pertumbuhan atau pengembangan. Informasi keuangan perusahaan selama lima tahun (2018-2022) merupakan data yang akan diolah dalam penelitian ini. Dengan meneliti perusahaan pada papan pencatatan utama dan pengembangan diharapkan dapat menjelaskan tentang komponen yang memengaruhi nilai perusahaan, dapat memberikan masukan terhadap kinerja keuangan perusahaan dan penyelesaian masalah yang dialami oleh perusahaan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang bervariasi mengenai dampak variabel *Inventory Turnover* dan *Current Ratio* pada pertumbuhan laba. Secara prinsip, rasio *Inventory Turnover* dapat memberikan dampak yang positif bagi pertumbuhan laba perusahaan karena mencerminkan kesanggupan perusahaan dalam mengelola persediaan secara efisien. Dengan mempercepat persediaan, perusahaan dapat memperoleh uang tunai lebih cepat dari penjualan produk. Ini dapat meningkatkan likuiditas dan memberikan perusahaan fleksibilitas keuangan. Menurut Ghonimah dkk. (2020), penelitian menunjukkan bahwa perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) memiliki dampak positif serta signifikan pada pertumbuhan laba. Penemuan ini konsisten dengan temuan Herry Krisnandi dkk. (2019), yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh *Inventory Turnover*. Namun, penelitian yang

dilakukan oleh Zulfikar dan Anissa (2017) menunjukkan hasil berbeda, yaitu bahwa pertumbuhan laba tidak terpengaruh oleh *Inventory Turnover*. Selain itu, penelitian terbaru oleh Busman dkk. (2022) juga menegaskan bahwa pertumbuhan laba perusahaan tidak terdampak oleh *Inventory Turnover*.

Pertumbuhan laba perusahaan berpotensi dipengaruhi oleh *Current Ratio*. Ketika *Current Ratio* rendah, perusahaan mungkin menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansialnya, yang dapat mengganggu operasional dan pertumbuhan laba. Di sisi lain, kemampuan yang lebih baik dalam membayar utang, memberikan kepercayaan kepada kreditur, dan mendukung pertumbuhan laba dapat dicerminkan oleh *Current Ratio* yang tinggi. Temuan ini sesuai dengan studi oleh Herry dkk. (2019), yang mengindikasikan bahwa *Current Ratio* berdampak positif serta signifikan pada pertumbuhan laba. Namun, hasil studi Zulfikar dan Anissa (2017) menunjukkan hasil bertentangan, yaitu bahwa *Current Ratio* tidak memiliki dampak pada pertumbuhan laba perusahaan.

Dengan merujuk pada konteks dan masalah yang telah diterangkan sebelumnya, maka peneliti memilih judul penelitian “ **PENGARUH *INVENTORY TURNOVER* DAN *CURRENT RATIO* TERHADAP PERTUMBUHAN LABA (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)**”.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Dengan merujuk pada konteks yang sudah dijelaskan, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Adanya perubahan kenaikan dan penurunan yang signifikan dari pertumbuhan laba perusahaan sub sektor ritel tahun 2018-2022.
2. Kontribusi sektor ritel terhadap laju Pertumbuhan Domestik Bruto (PDB) yang mengalami fluktuasi pada periode 2018-2022.
3. Kinerja ritel nasional yang melesu ditengah kondisi ekonomi Indonesia yang membaik di tahun 2023.
4. Terdapat variasi dalam hasil penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel yang mempengaruhi dan variabel yang dipengaruhi yang serupa.

Dengan mengacu pada identifikasi masalah di atas, ada beberapa rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah *Inventory Turnover* berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022 ?
2. Apakah *Current Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022 ?
3. Apakah *Inventory Turnover* dan *Current Ratio* berpengaruh secara serempak terhadap pertumbuhan laba perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pernyataan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah ada pengaruh *Inventory Turnover* terhadap pertumbuhan laba perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah ada pengaruh *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah ada pengaruh *Inventory Turnover* dan *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang menguntungkan bagi berbagai pihak, termasuk:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, diharapkan bahwa hasil penelitian ini bisa berfungsi sebagai referensi yang berguna untuk mengatasi permasalahan yang muncul. Kemudian, diharapkan bahwa studi ini akan memberikan wawasan tambahan dalam manajemen keuangan, terutama terkait dengan faktor-faktor seperti perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) dan rasio lancar (*Current Ratio*) yang berdampak pada pertumbuhan laba..

2. Manfaat Praktis

Harapannya, hasil penelitian ini bisadigunakan sebagai sumber informasi yang berguna bagi manajemen perusahaan, memungkinkan mereka untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan melakukan evaluasi terhadap dampak dari perputaran persediaan dan rasio kas terhadap pertumbuhan laba. Karena pertumbuhan laba memiliki implikasi besar terhadap kinerja bisnis dan juga dapat memengaruhi keputusan investor dalam mengalokasikan modal mereka. Oleh karena itu, perusahaan diharapkan dapat dengan cermat mempertimbangkan aturan dan kebijakan yang akan diterapkan dalam waktu mendatang.

